



Persepsi tentang Pandemi COVID-19 dan Dampak Kesehatan yang dirasakan; Perspektif Gender pada Kelompok Pekerja Pariwisata

Perceptions of the COVID-19 Pandemic and Perceived Health Impacts; Gender Perspectives on Tourism Worker Groups

Ratu Matahari¹, Hefi Agustin², Fitriana Putri Utami³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

Workers in the tourism sector automatically lose their jobs due to restrictions on mobility and a ban on gatherings during the pandemic. The pandemic has caused mental health problems due to the economic breakdown, distance from social life and loss due to the death of family members. This qualitative study aims to analyze perceptions and the perceived health impacts of COVID-19 pandemic and on tourism workers in Yogyakarta. The approach used is a case study, conducted in June-September 2021. Female and male informants were involved to see if there were differences in the gender perspective. Survivors and non-survivors were involved to see differences in perceptions. The number of informants consists of 8 people, using the principles of adequacy and suitability. In-depth interviews were conducted online (phone whatsapp and google meet). Data were analyzed using content analysis method. The results of the study found that the economic impact was felt equally by male and female workers. Gender differences do not affect the decision of superiors when reducing employees and reducing working hours. There is no psychological pressure due to the inequalities of communication between men and women in financial management. There are no complaints of family nutritional insecurity in women because they still get enough nutrition and food, and there is also no gender-based violence at home or at work. The psychological and social impacts were not evident for women, but were found in male informants who were shown to be reluctant to socialize because they were ashamed of losing their jobs. This research is expected to contribute to gender-based policies for handling pandemics and workers in the non-formal tourism sector.

ABSTRAK

Pekerja di sektor pariwisata otomatis kehilangan pekerjaan karena aturan pembatasan mobilitas dan larangan berkumpul di masa pandemi. Pandemi telah menimbulkan masalah kesehatan mental karena rusaknya perekonomian, jauh dari kehidupan sosial serta kehilangan akibat kematian anggota keluarga. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis persepsi tentang pandemi COVID-19 serta dampak kesehatan (fisik, psikologi, sosial, dan ekonomi) yang dirasakan pada pekerja pariwisata di DIY berdasarkan perspektif gender. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dilaksanakan pada Juni-September 2021. Informan perempuan dan laki-laki dilibatkan sebagai pembandingan untuk melihat apakah ada perbedaan perspektif gender dari respons keduanya. Kelompok penyintas dan non penyintas dilibatkan sebagai pembandingan untuk melihat perbedaan persepsi. Jumlah informan terdiri dari 8 orang, menggunakan prinsip kecukupan dan kesesuaian. In-depth interview dilakukan secara daring (telepon whatsapp dan google meet). Data dianalisis menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menemukan dampak ekonomi dirasakan sama oleh pekerja laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi keputusan atasan saat pengurangan karyawan dan pengurangan jam kerja. Tidak ada tekanan psikologis karena ketidaksetaraan komunikasi laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan keuangan. Tidak ada keluhan terjadi kerawanan gizi keluarga pada perempuan karena masih cukup mendapatkan asupan gizi dan makanan, dan juga tidak ditemukan kekerasan berbasis gender di rumah ataupun di tempat kerja. Dampak psikologis dan sosial tidak terlihat nyata pada perempuan, namun ditemukan pada informan laki-laki yang ditunjukkan dengan keengganan bersosialisasi karena malu kehilangan pekerjaan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kebijakan penanganan pandemi berbasis gender dan pekerja sektor non formal pariwisata.

Keywords : Health impact, perception, survival, gender.

Kata Kunci : Dampak kesehatan, gender, penyintas COVID-19, persepsi.

Correspondence : Hefi Agustin

Email : hefi.agustin@ikm.uad.ac.id, 085274554097

• Received 23 November 2021 • Accepted 06 Desember 2021 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss3.1029>

Copyright © 2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan bencana kesehatan global yang masif. Penangan krisis kesehatan ini membutuhkan perubahan perilaku skala besar dan menempatkan beban psikologis yang signifikan pada individu, wawasan dari ilmu sosial dan perilaku dapat digunakan untuk membantu menyelaraskan perilaku manusia (Bavel et al., 2020). Untuk menyelaraskan perilaku kesehatan individu diperlukan persepsi risiko yang positif dimana hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan tentang penyakit, efek yang dirasakan, dan persepsi pengendalian penyakit (Tong et al., 2020). Studi Aysun (2020) mengungkapkan bahwa pemahaman informasi tentang COVID-19 dapat meningkatkan solidaritas sosial untuk melakukan perilaku protektif di masyarakat (Danayiyen, Kavsir and Baysan, 2020).

Pandemi COVID-19 telah menciptakan krisis kesehatan global yang berdampak buruk pada perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2020; Chu et al., 2020; Nicola et al., 2020). Industri pariwisata dikatakan sebagai industri yang paling terkena dampak pandemi ini karena adanya pembatasan pekerjaan, aktivitas dan kegiatan sosial bagi masyarakat (Mulder, 2020; Peluso and Pichierri, 2020). Banyak pekerja pariwisata yang berhenti bekerja atau mengalami penurunan pendapatan, yang berdampak pada ketahanan finansial keluarga (Ioannides and Gyimóthy, 2020; Volgger, Taplin and Aebli, 2021).

Wabah COVID-19 berdampak terhadap masyarakat di seluruh dunia. Namun, tidak semua orang terpengaruh dengan cara yang sama. Perempuan mengalami peningkatan risiko kekerasan berbasis gender dalam konteks kedaruratan kesehatan masyarakat (World Bank Group, 2020). Dalam tiga decade ini, penelitian gender pariwisata masih sangat minim (Figueroa-Domecq et al., 2015). Sangat penting bahwa pariwisata menyeimbangkan suara feminin dan maskulin. Sektor pariwisata harus menjadi lingkungan yang ramah gender jika ingin memainkan peran yang kredibel dalam membuktikan ketidaksetaraan berbasis gender dan mengadvokasi praktik pariwisata yang adil gender (Biernat and Tomaszewski, 2013) Mempertimbangkan bagaimana pandemi mempengaruhi kelompok tertentu akan membantu meningkatkan efektivitas upaya penahanan dan meminimalkan potensi dampak negatif. Penting bahwa kapasitas penelitian yang sadar gender dilakukan di Negara berkembang. Pengalaman dari pandemi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi aktor yang sangat aktif untuk perubahan, sementara mereka juga dapat mengalami dampak krisis dengan cara yang berbeda (dan seringkali lebih negatif) (Zamarro and Perez-arce, 2020). Pekerja perempuan yang mengalami PHK cenderung lebih rentan karena tantangan ekonomi dalam keluarga dibandingkan laki-laki (Farré et al., 2020).

Masalah yang sering dihadapi perempuan karena tantangan

ekonomi dalam keluarga berupa tekanan psikologis dalam mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, meningkatnya ketimpangan komunikasi dalam keluarga, kerawanan gizi keluarga, berkurangnya akses pelayanan kesehatan, dan gender- kekerasan berbasis (Braun-Lewensohn, Abu-Kaf and Kalagy, 2021). Ketahanan pekerja perempuan di sektor pariwisata dalam menjaga kesehatannya sendiri dan menjaga stabilitas ketahanan keluarga selama masa pandemi menjadi isu yang menarik bagi para peneliti.

Banyak penelitian terkait dengan persepsi tentang COVID-19 yang telah dilakukan dalam rangka memprediksi perilaku pencegahan (Barakat and Kasemy, 2020; Purnama and Susanna, 2020; Jose et al., 2021; Rusyani et al., 2021), namun menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mencoba menggali persepsi tentang COVID-19 menggunakan pendekatan kualitatif setelah 2 tahun pandemi berlalu dan sebagian informan adalah penyintas yang telah mengalami pernah mengalami COVID-19 atau anggota keluarga dan kerabatnya pernah terinfeksi COVID-19. Kajian ini berupaya untuk memperdalam kajian tentang persepsi dan pengalaman sosial ekonomi serta fisik dan mental pekerja perempuan di sektor pariwisata untuk bertahan dalam situasi pandemi dari segi kesehatan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penanggulangan bencana dalam hal ini. negara. Melalui perspektif gender, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kebijakan berbasis gender untuk penanganan pandemi, khususnya COVID-19, sehingga meningkatkan kualitas hidup pekerja perempuan di sektor pariwisata agar dapat bertahan hidup, sehat, dan memiliki keluarga yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat berdasarkan pengalaman menjadi penyintas dan non penyintas tentang pandemi COVID-19, dampak fisik, mental/psikologis, sosial, dan ekonomi dari pandemi COVID-19, serta ketahanan pekerja informal di sektor pariwisata berdasarkan gender.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini dilakukan pada pekerja informal di sektor pariwisata dan perspektif gender untuk melihat perbedaan respons laki-laki dan perempuan penyintas terhadap COVID-19 dan perbedaan dampak yang dirasakan. Kajian ini dilakukan untuk menggali informasi detail tentang persepsi COVID-19, dampak yang dirasakan selama pandemi COVID-19. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 8 informan di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus hingga 30 September 2021. Sebagian besar informan diperoleh melalui snowball dan dikenal oleh peneliti. Dalam situasi pandemi yang membutuhkan pengaturan jarak, ada beberapa penyesuaian saat melakukan wawancara yaitu melakukan wawancara online menggunakan telepon, whatsapp, dan google meet (link:

meet.google.com/svk-qokm-qpu).

Strategi pendataan online merupakan upaya untuk menghindari risiko penularan COVID-19. Informan yang dipilih dalam penelitian ini tidak hanya berbeda berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga berasal dari usia dan latar belakang pekerjaan. Sebagai langkah untuk melindungi identitas pelapor, identitas pelapor dibuat dengan nama samaran. Informan dipilih berdasarkan klasifikasi yang ditentukan oleh peneliti yaitu pekerja informal di sektor pariwisata, bekerja lebih dari satu tahun. Penelitian ini telah disetujui oleh komite etik Universitas Ahmad Dahlan dengan nomor sertifikat 012106039 pada bulan agustus 2021.

HASIL

Dari analisis hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, data dikelompokkan menjadi tiga bagian penting, yaitu: karakteristik informan, dan persepsi tentang pandemi COVID-19 dan dampak kesehatan (fisik, mental, sosial, ekonomi, yang dirasakan informan. Informasi mengenai karakteristik informan dapat dilihat dari usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Berdasarkan rentang usia informan penelitian berusia 20-51 tahun. Latar belakang pendidikan informan adalah SMA (62,5%), diploma (12,5%), dan sarjana (25%). Jenis kelamin informan penelitian ini menunjukkan bahwa 62,5% adalah perempuan dan 37,5% adalah laki-laki. Informan mengalami pergeseran jenis pekerjaan yang biasa mereka lakukan sebelum pandemi COVID-19 yaitu menjadi pekerjaan sampingan (25%), bisnis online (12,5%), bisnis katering (12,5%) dan dua informan lainnya (25 %) mengaku tidak memiliki pekerjaan setelah masa pandemi. Rangkuman karakteristik informan dapat dilihat pada Tabel 1 seperti di bawah ini;

Tabel 1: Karakteristik informan

No.	Initial	Sex	Age	Education	Working before COVID-19	Working after COVID-19
1.	AA	Laki-laki	37	SLTA	Pemandu wisata	Pekerja sambilan
2.	AB	Perempuan	50	SLTA	Pemandu wisata	Pekerja sambilan
3.	AC	Perempuan	22	S1	Managemen Tebing Breksi	Manajemen T. Breksi+reseller online shop
4.	AD	Perempuan	20	SLTA	Pekerja T.Breksi	Pekerja T.Breksi+reseller masker
5.	AE	Perempuan	23	SLTA	Agen wisata	Online Shop
6.	AF	Laki-laki	28	SLTA	Agen wisata	Agen wisata
7.	AG	Perempuan	51	S1	Travel Agent	Warung makanan
8.	AH	Laki-laki	25	D3	Koki	PHK/tidak ada pekerjaan

Dampak Pandemi COVID-19 Berdasarkan Gender

1. Dampak terhadap kesehatan fisik

Informan laki-laki dan informan perempuan sama-sama pernah merasakan gejala penyakit COVID-19 seperti kehilangan penciuman, batuk-batuk dan , akan tetapi tidak dapat dipastikan apakah Informan AA (laki-laki) tidak mengalami demam dan gejala berat, namun ia merasa karena sering kontak dengan tamu saat memandu wisata dan tidak mengetahui apakah tamunya

asimtomatik dan sebagai relawan Tim Pemakaman Cepat di daerahnya ia sering kontak dengan penderita COVID-19, namun karena prosedur yang ketat di tempat kerja, informan tidak tertular, tetapi keluarganya yang terkena dampak COVID-19.

Informan AF (laki-laki) pernah sakit namun sembuh setelah isolasi mandiri, istirahat cukup, minum vitamin dan olahraga. Pengalaman sakit dan pengalaman sembuh tanpa pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Informan AG (perempuan, 51) juga mengalami sakit dan dalam masa pemulihan pada saat wawancara dilakukan, karena pada saat itu kasus sedang tinggi di Yogya, rumah sakit penuh, karena tidak mengalami sesak nafas, maka ia hanya isolasi mandiri di rumah dan belajar tentang edukasi penyembuhan covid, namun tidak lama kemudian ternyata suami dan anak-anaknya juga terkena COVID-19. Informan AC (perempuan, 22 tahun), pernah mengalami kehilangan penciuman selama 2 hari karena di tempat kerja ada yang batuk, tapi tidak dilakukan swab test, setelah istirahat 2 hari sembuh dengan sendirinya.

Karena dulu pas musimnya bediding (bulan Juli agustus)... merasa indra perasa dan penciuman kurang peka, selama 1 mingguan. Awalnya siang itu cuma ngrasa gembreges aja, pas ganti hari malah indra perasa dan pencium kurang peka. Untuk mengatasinya, minum minuman herbal, jamu, tiap pagi berjemur, diuap, dan harus doyan makan (Informan AC, perempuan, 22 tahun)

COVID-19 telah memberikan dampak kesehatan fisik seperti yang dirasakan oleh para informan. Namun, semua informan melakukan upaya pengobatan sendiri dengan istirahat di rumah, minum vitamin, berolahraga dan melakukan isolasi mandiri. Informan sembuh setelah 3-14 hari menjalani isolasi mandiri sesuai dengan berat-ringannya gejala penyakit.

2. Dampak Kesehatan Mental/Psikologis

Hampir semua informan merasa bahwa pada awal pandemi COVID-19 mengalami tekanan psikologis dan stres karena tidak pernah mengalami hal yang menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan, namun kondisi yang keras tidak membuat para informan stres dan mengalami gangguan psikologis. Seiring dengan lamanya masa pandemi, para informan mulai merasa mampu beradaptasi karena menyadari bahwa semua orang sedang mengalami krisis yang parah sehingga para informan tidak merasa sendirian. Bahkan para informan merasa pandemi COVID telah memulihkan fitrahnya karena memiliki waktu dan kesempatan untuk berkumpul lebih dekat dengan keluarga, dengan adanya pandemi, anggota keluarga saling mendukung dan memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu.

Yang pertama stres pada awalnya. Karena pertama kali.... Apa yang membuatmu buruk, belum tentu karena Allah... Akulah yang mendorongku. Selama saya masih hidup dan sehat saya pikir itu hanya sementara jadi saya selesaikan tanpa bergantung pada pemerintah (AH,laki-laki,25 tahun).

Sangat berat. Perasaan/kondisi mental saat diberhentikan, cukup stress tapi tidak depresi.. tidak bekerja selama 3-5 bulan. Ini stres, tapi yang penting hari ini dan besok bisa makan.. karena mencari pekerjaan baru memang tidak mudah (AE, perempuan, 23 tahun)

Semua informan mengaku tertekan secara mental lebih utama karena faktor tekanan ekonomi. Namun mereka memasrahkan pada Yang Maha Kuasa dan tidak putus asa karena percaya kesulitan itu pasti ada akhirnya.

3. Dampak sosial

Kesehatan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, mampu menciptakan dan memelihara hubungan dengan orang lain serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sikap saling menghormati/toleransi. Dari delapan informan yang diwawancarai, terlihat bahwa semua informan merasa keluarga adalah lingkungan sosial terdekat mereka.

Tidak ada perbedaan masalah sosial yang dihadapi berkaitan dengan gender selama masa pandemi COVID-19. Informan perempuan tidak merasakan adanya tekanan sosial dari keluarga maupun tempat kerja. Orang tua dan pasangan informan tidak menekan atau memiliki tuntutan terhadap anak dan suami/istri, sebaliknya memberikan rasa nyaman dengan mendorong informan untuk mensyukuri kondisi yang ada. Bagi informan AF (laki-laki) merasa tidak ada tekanan sosial melainkan tekanan dari dalam diri karena kebutuhan dan rasa tanggung jawab sebagai seorang suami. Hal yang menarik adalah salah satu informan AA (laki-laki, 37 tahun) mengambil kesempatan bekerja dengan sibuk berbagi dengan sesama sebagai relawan, menurutnya ia tidak bekerja sebagai tim tanggap bencana untuk menghasilkan ekonomi tetapi lebih kepada kepedulian terhadap sesama.

..selalu mendiskusikan kebutuhan bersama berdasarkan kesepakatan dengan pasangan (AB, perempuan 50 tahun)

Dukungan dari orang tua karena bukan hanya saya yang seperti ini, semua orang juga dalam kondisi ini. (AH, laki-laki, 25 tahun)

4. Dampak Ekonomi

Kesehatan ekonomi adalah keadaan sejahtera di mana individu dapat produktif secara ekonomi. Pandemi COVID-19 telah menciptakan krisis kesehatan global yang berdampak buruk pada perekonomian. Industri pariwisata disebut-sebut sebagai industri yang paling terdampak pandemi karena pembatasan aktivitas masyarakat dan aktivitas sosial. Banyak pekerja pariwisata yang berhenti bekerja atau mengalami penurunan pendapatan, yang berdampak pada ketahanan finansial keluarga.

Pada bagian ini, peneliti mengkaji dampak ekonomi yang dirasakan informan berdasarkan perbedaan gender (perempuan dan laki-laki). Bagi orang dewasa, mampu produktif secara ekonomi adalah hal utama untuk memenuhi kebutuhan dasar

seperti perumahan, makanan dan pakaian di samping kebutuhan lain seperti listrik, air, kredit dan biaya pendidikan anak. Semua informan merasakan penurunan pendapatan bahkan hilang sehingga merasa pandemi sangat berat. Seperti yang diakui oleh informan berikut ini:

Dari segi penjualan, situasinya sulit, karena dulu ada 20 pekerja, sekarang hanya 6-8 pekerja karena penjualan tiket masih kurang (AF, laki-laki, 28 tahun).

Habis pandemi ya.. kadang cuma 100 ribu, alhamdulillah. Pengeluaran 500 ribu/bulan untuk pulsa (wifi 320) dan 180 hp untuk istri, anak dan hp saya), bayar sewa. Saya mendapat bantuan non tunai dari pemerintah berupa beras dan dari Bulog 10 kg/bulan beras (AA, laki-laki, 37 tahun).

Persepsi tentang COVID-19 berdasarkan pengalaman sebagai penyintas

Pandemi COVID-19 merupakan pengalaman hidup yang berharga dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Informan AB (perempuan, 50 tahun) menjelaskan bahwa virus COVID-19 merupakan keadaan yang tidak bisa dianggap remeh karena jumlah kasus dan jumlah orang yang meninggal akibat penyakit ini sangat banyak. Intinya menjalani hidup di masa pandemi, sangat perlu menjalankan protokol kesehatan yang ketat, jaga jarak. Begitu pula dengan informan AA (laki-laki, 37 tahun), yang menilai virus Corona sangat mengkhawatirkan karena keluarga informan pernah terjangkit virus tersebut dan pekerjaan informan dinilai berisiko oleh informan karena bertatap muka dengan banyak orang.

Informan AE (perempuan, 23 tahun) percaya bahwa COVID-19 ada di sekitar kita dan merupakan penyakit serius tetapi bukan sesuatu yang harus ditakuti. Informan memberikan skala 3/10 untuk kekhawatiran terhadap penyakit COVID-19 karena sudah ada upaya vaksinasi, penggunaan masker, jaga jarak, dan kurangi mobilitas. Namun ada satu informan yang menyatakan bahwa dirinya tidak percaya dengan adanya COVID-19. Informan juga menjawab bahwa kematian pada pasien COVID-19 tidak sepenuhnya disebabkan oleh COVID-19 melainkan karena penyakit bawaan lainnya.

PEMBAHASAN

Karakteristik

Dari tingkat pendidikan terlihat bahwa informan dengan pendidikan S1 berpeluang untuk bekerja pada jabatan yang lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan SMA yaitu sebagai pemilik usaha dan manajemen di destinasi wisata dan keduanya berjenis kelamin perempuan. Begitupula ketika mereka beralih ke pekerjaan baru, informan yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berada pada posisi dan pendapatan yang lebih baik. Misalnya informan laki-laki berpendidikan diploma mampu bangkit untuk mencari pekerjaan formal setelah berhenti

bekerja. Semua informan mengatakan bahwa pemberhentian dan pengalihan dan posisi pekerjaan mereka tidak terpengaruh oleh gender, namun lebih kepada tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tinggi membantu informan untuk mendapatkan peluang dan menciptakan peluang kerja yang lebih besar, dan posisi yang lebih baik. Ketika informan beralih ke jenis pekerjaan lain, informan dengan pendidikan tinggi juga akan bisa mendapatkan posisi kerja yang lebih baik dan jika mereka bekerja secara mandiri, mampu menciptakan lapangan kerja daripada mencari pekerjaan. Perbedaan gender tidak ada bedanya dalam menjalani proses bertahan hidup di masa pandemi dengan mencari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan dan menghemat pengeluaran sehari-hari. Namun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa informan yang belum menikah berpendapat bahwa mereka tidak kesulitan bertahan hidup selama masa pandemi karena tidak memiliki tanggungan ekonomi dan masih tinggal bersama orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kesehatan Fisik, Mental, Sosial dan Ekonomi

1. Dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan fisik

COVID-19 menyebar dengan cepat sejak pertama kali diidentifikasi di Wuhan. Temuan penelitian, informan laki-laki dan perempuan yang merasa memiliki gejala kehilangan penciuman, dan kehilangan indera pengecap/lidah yang tidak dapat berasa, flu dan demam serta kelelahan. Perasaan berpengalaman dalam hal ini ditekankan karena informan tidak berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan diagnosa penyakit oleh tenaga medis dan tidak melakukan upaya pengobatan. Namun berdasarkan informasi tentang gejala COVID-19 dan adanya kerabat atau teman tempat kerja yang mengalami hasil tes COVID-19 positif maka informan menyimpulkan bahwa ia tertular karena merasakan gejala yang dipahaminya. Informan mengetahui telah menderita COVID-19 ketika mengalami indikasi/gejala penyakit seperti kehilangan indera penciuman, demam dan badan terasa lemas setelah kontak dengan teman/saudara yang sakit.

Definisi sehat menurut WHO adalah keadaan sejahtera fisik, mental, sosial dan spiritual yang dinamis, tidak hanya bebas dari kecacatan tetapi juga produktif secara ekonomi. Pengertian sehat mengandung dimensi kesehatan jasmani, kesehatan jiwa, kesehatan rohaniyah, kesehatan sosial dan kesehatan ekonomi. Sehat jasmani adalah bila secara klinis tidak ada kuman dan semua fungsi tubuh berfungsi normal/tidak ada gangguan fungsional. COVID-19 tentunya berdampak pada kesehatan fisik individu yang terlihat dari kondisi yang diakibatkan oleh infeksi virus Corona pada tubuh fisik informan. Antonim sehat adalah sakit. Definisi sakit berarti lawan sehat menurut WHO, yang berarti ditemukannya kuman dalam hal ini virus corona secara klinis dan mungkin ada kerusakan organ tubuh karena infeksi tersebut. Sakit memiliki riwayat perjalanan mulai dari kuman

masuk ke dalam tubuh, masa perkembangan biakan kuman di dalam tubuh, masa timbul gejala/symptom penyakit yang dirasakan oleh tubuh penderita hingga sampai menimbulkan gejala penyakit yang berat, diakhiri kesembuhan atau cacat atau kematian. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), masa inkubasi Covid-19 akan muncul pada seseorang yang baru terinfeksi virus dalam kurun waktu kurang lebih 5 hari setelah terjadinya kontak yang menyebabkan penularan. Sebuah studi melaporkan bahwa 97,5% orang yang terinfeksi virus Covid-19 rata-rata akan memunculkan gejala 11,5 hari setelahnya. Informan mengalami gejala 2-14 hari. Semua informan tidak melakukan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan, melalui minum jamu, berjemur, makan yang cukup, mengkonsumsi vitamin membuat informan merasa pulih kembali, akan tetapi salah satu informasi merasa kondisi sakitnya sangat berat karena lebih dari 2 minggu masih merasa belum pulih bahkan keluarga yang merawatnya selama isoman di rumah juga tertular yakni suami dan anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa setiap orang yang terinfeksi COVID-19 akan mengalami tingkat keparahan yang berbeda tergantung pada kondisi fisik penderita karena memiliki spectrum tingkat keparahan yang luas (Xu et al., 2020). Mulai dari tidak mengalami demam (orang tanpa gejala) pada presentasi awal, demam, batuk, diare hingga sesak nafas berat karena kesulitan menghirup oksigen secara normal. Gejala yang ditemukan seperti demam dan bisa menjadi parah dalam waktu yang singkat pada beberapa orang (Huang et al., 2020). Keragaman gejala dan temuan pencitraan menyulitkan diagnosis oleh medik (Guan et al., 2020).

2. Dampak Kesehatan Mental/Psikologis Berdasarkan gender

Kesehatan jiwa didefinisikan oleh WHO sebagai suatu keadaan dimana seseorang sehat jiwanya yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis (rasional) dan terstruktur, sehat emosional, yaitu kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat; terutama dalam menghadapi stres, kecemasan, depresi, dan kesehatan spiritual, yaitu pengamalan agama/syariat yang diyakini oleh seseorang.

Hampir semua informan merasa bahwa pandemi COVID-19 sangat sulit karena membuat mereka terganggu secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada awal pandemi, hampir semua informan stres karena tidak pernah mengalami hal yang menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan, namun kondisi yang keras tidak membuat para informan stres dan mengalami gangguan psikologis. Seiring dengan lamanya masa pandemi, para informan mulai merasa mampu beradaptasi karena menyadari bahwa semua orang sedang mengalami krisis yang parah sehingga para informan tidak merasa sendirian. Bahkan para informan merasa pandemi COVID telah memulihkan fitrahnya karena memiliki waktu dan kesempatan untuk berkumpul lebih dekat dengan keluarga, dengan adanya

pandemi, anggota keluarga saling mendukung dan memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu. Informan juga merasa sudah mendapat teguran dari Tuhan agar bisa menata kembali ibadahnya yang terkadang tidak tepat waktu atau tidak rutin karena terlalu sibuk.

Semua informan tidak mengandalkan motivator di media massa arus utama untuk menguatkan jiwanya, melainkan mencari kedamaian dalam keluarga. Berkomunikasi dengan keluarga dekatnya di rumah dan berkomunikasi dengan teman melalui telepon menurut informan juga merupakan solusi yang mereka lakukan ketika bosan di rumah. Ada yang memanfaatkan media sosial seperti sesekali melihat Influencer di Instagram yang mereka ikuti, cukup membuat mereka optimis kembali. Bahkan ada informan yang merasa lebih kreatif dalam mencari peluang bisnis pascapandemi dan ada pula yang melibatkan diri dalam kegiatan sosial untuk mengurangi stres mental dengan menjadi relawan tim pemakaman cepat dan penyempotan area.

3. Dampak kesehatan sosial berdasarkan gender

Kesehatan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, mampu menciptakan dan memelihara hubungan dengan orang lain serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sikap saling menghormati/toleransi. Dari delapan informan yang diwawancarai, terlihat bahwa semua informan merasa keluarga adalah lingkungan sosial terdekat mereka. Ada sedikit perbedaan cara menyikapi kehidupan sosial bagi informan yang sudah menikah dan yang belum menikah. Bagi informan yang sudah menikah, keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhannya sebagai tempat interaksi sosial, namun informan yang belum menikah merasa bertemu dengan teman dan berkumpul di keramaian membuat masa pandemi menjadi jarak sosial yang mereka rindukan. Salah satu informan kehilangan kepercayaan diri dan enggan bersosialisasi dengan tetangga karena merasa terganggu saat tetangga bertanya terkait pekerjaan. Kehilangan pekerjaan membuatnya merasa tidak berguna karena dulu dia suka memberi kepada tetangga dan sudah mandiri sejak mahasiswa.

Informan perempuan tidak merasakan adanya tekanan sosial dari keluarga maupun tempat kerja. Orang tua bagi informan yang belum menikah tidak menuntut tetapi memberikan rasa nyaman dengan mendorong informan untuk mensyukuri kondisi yang ada. Bagi informan yang sudah menikah, istri/suami sebagai pasangan dalam menjalani hidup dalam suka maupun duka. Salah satu informan (AF) merasa tidak ada tekanan sosial melainkan tekanan dari dalam karena kebutuhan dan rasa tanggung jawab sebagai seorang suami.

4. Dampak COVID-19 terhadap Ekonomi

Kesehatan ekonomi adalah keadaan sejahtera di mana individu dapat produktif secara ekonomi. Pandemi COVID-19 telah menciptakan krisis kesehatan global yang berdampak buruk pada perekonomian. Industri pariwisata disebut-sebut sebagai

industri yang paling terdampak pandemi karena pembatasan aktivitas masyarakat dan aktivitas sosial. Banyak pekerja pariwisata yang berhenti bekerja atau mengalami penurunan pendapatan, yang berdampak pada ketahanan finansial keluarga.

Pada bagian ini, peneliti akan mengkaji dampak ekonomi yang dirasakan informan berdasarkan perbedaan gender (perempuan dan laki-laki). Bagi orang dewasa, mampu produktif secara ekonomi adalah hal utama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti perumahan, makanan dan pakaian di samping kebutuhan lain seperti listrik, air, kredit dan biaya pendidikan anak. Ketika pendapatan yang dimiliki orang dewasa melebihi kebutuhan, manajer keuangan yang baik biasanya akan menabung untuk kebutuhan mendadak di masa depan.

Persepsi tentang COVID-19 berdasarkan pengalaman sebagai penyintas dan gender

Pandemi COVID-19 merupakan pengalaman hidup yang berharga dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Secara umum, informan percaya bahwa virus COVID-19 mutlak ada dan merupakan penyakit berbahaya yang harus diwaspadai, namun tidak perlu ditakuti secara berlebihan karena dapat disembuhkan dan proses penularannya dapat dicegah dengan menggunakan masker, menjaga jarak, dan mengurangi mobilitas. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa risiko bekerja sebagai pelaku di sektor pariwisata sangat terdampak secara ekonomi, berisiko tinggi tertular dalam situasi pandemi COVID-19 ini. Satu informan tidak percaya dengan adanya COVID-19 dan berpendapat bahwa korban yang meninggal adalah karena faktor penyakit lain yang dideritanya atau faktor usia. Informan juga memiliki kecemasan yang rendah tentang COVID-19 (skala 2/10) karena pengalaman informan yang sudah 10 hari merasa tidak enak badan dan bisa sembuh dengan sendirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Benjamin, Dillette, & Alderman, 2020). Pandemi COVID-19 merupakan situasi yang perlu diwaspadai dan masyarakat dapat kembali beraktivitas normal dengan menyesuaikan kebijakan yang diberlakukan oleh masing-masing daerah.

Mayoritas dampak sosial ekonomi yang timbul dari pandemi adalah hilangnya mata pencaharian. Dampak terburuk adalah pada pekerjaan yang terkait erat dengan pariwisata (Soliku, Kiyire, Mahama, & Kubio, 2021). Penting untuk dicatat bahwa krisis masa lalu telah mengganggu pariwisata global, tetapi pandemi COVID-19 yang berkembang pesat telah membuat industri sensitif ini menghadapi keadaan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Lakshmi Singh, Jamal, & Suhail Ahmad, 2021). Salah satu alasan di baliknya adalah kehadiran pengunjung internasional dan lonjakan kasus COVID-19, yang telah mengurangi minat pemesanan tur domestik selama pandemi COVID-19 (Volgger et al., 2021).

Terkait dengan mata pencaharian, dalam industri pariwisata

diketahui bahwa kelompok dengan tingkat ekonomi rendah yang berperan sebagai pemangku kepentingan pariwisata adalah kelompok yang paling terkena dampak pandemi ini (Lakshmi Singh et al., 2021). Hal inilah yang melatarbelakangi temuan dalam penelitian ini dimana informan merasa lebih “aman” jika memiliki pasangan di bidang pekerjaan yang berbeda dengan pasangan yang juga bekerja di sektor pariwisata. Di sektor-sektor yang paling terkena dampak COVID-19 seperti pariwisata, diketahui bahwa wiraswasta jauh lebih terpuak tetapi bernasib lebih baik daripada pekerja upahan. Selain itu, dilaporkan juga bahwa perempuan, non-kulit putih, dan Hispanik lebih terpengaruh baik sebagai wiraswasta maupun sebagai pencari nafkah (Mindes & Lewin, 2021).

Penurunan pendapatan dapat dikaitkan dengan strategi bertahan hidup seseorang. Informan yang belum menikah mengaku tidak kesulitan untuk bertahan hidup karena tidak memiliki tanggungan ekonomi. Sementara itu, informan yang sudah menikah mengaku kehilangan pekerjaan dan berkurangnya pendapatan akibat pandemi cukup menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi informan yang bersuami. Dalam hal kehilangan pekerjaan di masa pandemi, para suami diketahui lebih banyak mengekspresikan sikap egaliter terkait peran gender, terutama saat istri masih bekerja. Di sisi lain, istri menunjukkan sikap yang lebih tradisional ketika mereka kehilangan pekerjaan ketika suaminya masih memiliki pekerjaan (Reichelt, Makovi, & Sargsyan, 2021).

Hasil ini cukup berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan terdapat perbedaan dalam hal pekerjaan antara laki-laki dan perempuan di masa pandemi COVID-19 yaitu pekerja perempuan lebih rentan mengalami PHK atau pemutusan hubungan kerja (PHK), mengurangi pekerjaan. Di sisi lain, wanita juga dilaporkan lebih menderita kecemasan dan depresi, sehingga memiliki risiko lebih tinggi mengalami ketidakpuasan seksual (Omar et al., 2021).

Keluarga memiliki peran penting dalam pemulihan kesehatan fisik dan mental informan selama masa pandemi COVID-19. Keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga kesehatan fisik anggotanya dengan menjaga kesehatan mentalnya (Santika, 2020). Meski begitu, kesehatan mental anggota keluarga yang berperan sebagai caregiver juga perlu diperhatikan karena keluarga yang berperan sebagai caregiver mengalami tingkat gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi selama masa pandemi COVID-19. Secara khusus, pengasuh keluarga informal perempuan yang memberikan perawatan dengan intensitas tinggi lebih rentan terhadap penurunan kesehatan mental (Taniguchi et al., 2022).

Pandemi COVID-19 yang terjadi menyebabkan dikeluarkannya peraturan pemerintah terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga peneliti tidak

dapat bertemu langsung dengan informan untuk memperoleh informasi. Hal ini menjadikan keterbatasan dalam penelitian ini karena peneliti tidak dapat melihat komunikasi non verbal informan (ekspresi wajah dan gesture tubuh) secara detail terkait kejujuran, keyakinan, dan ketegasan informan akan jawaban yang diberikan. Keterbatasan ini juga tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan FGD sehingga metode validitas data dilakukan melalui komparasi hasil penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa.

KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan dampak kesehatan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi antara informan pria dan wanita. Dampak psikologis yang lebih ringan dirasakan oleh perempuan dan laki-laki yang belum menikah dibandingkan perempuan dan laki-laki yang telah menikah. Juga tidak ada perbedaan respon persepsi terhadap COVID-19 antara laki-laki dan perempuan, perbedaan hanya terlihat pada tingkat kepercayaan mereka terhadap keganasan COVID-19 karena informan tetap sembuh setelah melakukan isolasi mandiri dalam waktu yang tidak lama (3-14 hari), tingkat kepercayaan akan keganasan COVID-19 menurun setelah sembuh tanpa dirawat selama masa pengobatan di sarana layanan kesehatan. Dalam menghadapi pandemi Covid-19 diharapkan dapat mengoptimalkan dukungan keluarga mengingat keluarga memiliki peran penting dalam pemulihan kesehatan fisik dan mental dan pada kemampuan bertahan hidup.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor dan kepala LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan hibah pembiayaan atas terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2020) Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19 2020. Jakarta: BPS RI. Available at: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.
- Barakat, A. M. and Kasemy, Z. A. (2020) 'Preventive health behaviours during coronavirus disease 2019 pandemic based on health belief model among Egyptians', *Middle East Current Psychiatry*. Middle East Current Psychiatry, 27(1). doi: 10.1186/s43045-020-00051-y.
- Bavel, J. J. V. et al. (2020) 'Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response', *Nature Human Behaviour*. Springer US, 4(May). doi: 10.1038/s41562-020-0884-z.
- Biernat, E. and Tomaszewski, P. (2013) 'Tourist activity of young people as a factor contributing to their health and proper development', *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 20(3), pp. 549–554.

- Braun-Lewensohn, O., Abu-Kaf, S. and Kalagy, T. (2021) 'Hope and Resilience During a Pandemic Among Three Cultural Groups in Israel: The Second Wave of Covid-19', *Frontiers in Psychology*, 12(February), pp. 1–12. doi: 10.3389/fpsyg.2021.637349.
- Chu, I. Y. H. et al. (2020) 'Social consequences of mass quarantine during epidemics: a systematic review with implications for the COVID-19 response', *Journal of travel medicine*, 27(7), pp. 1–14. doi: 10.1093/jtm/taaa192.
- Danayiyen, A., Kavsar, Z. and Baysan, S. (2020) 'The impact of comprehension of disease-related information and perceptions regarding effects and controllability on protective and social solidarity behaviors with regard to COVID-19', *Journal of Public Health (Germany)*. *Journal of Public Health*. doi: 10.1007/s10389-020-01396-8.
- Farré, L. et al. (2020) 'How the COVID-19 Lockdown affected gender inequality in paid and unpaid work in Spain', *Institute of labor economic*.
- Figuroa-Domecq, C. et al. (2015) 'Tourism gender research: A critical accounting', *Annals of Tourism Research*. Elsevier Ltd, 52, pp. 87–103. doi: 10.1016/j.annals.2015.02.001.
- Guan, W. et al. (2020) 'Clinical Characteristics of Corona Virus Disease 2019 in China', *The new england journal of medicine*, 382(18), pp. 1708–1720. doi: 10.1056/NEJMoa2002032.
- Huang, C. et al. (2020) 'Articles Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan , China', pp. 497–506. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30183-5.
- Ioannides, D. and Gyimóthy, S. (2020) 'The COVID-19 crisis as an opportunity for escaping the unsustainable global tourism path', *Tourism Geographies*. Routledge, 22(3), pp. 624–632. doi: 10.1080/14616688.2020.1763445.
- Jose, R. et al. (2021) 'Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19: A Health Belief Model approach', *Clinical Epidemiology and Global Health*, Volume 9, pp. 41–46. doi: 10.1016/j.cegh.2020.06.009.
- Mulder, N. (2020) The impact of the COVID-19 pandemic on the tourism sector in Latin America and the Caribbean , and options for a sustainable and resilient recovery Thank you for your interest in this ECLAC publication.
- Nicola, M. et al. (2020) 'The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review', *International Journal of Surgery*. Elsevier, 78(March), pp. 185–193. doi: 10.1016/j.ijsu.2020.04.018.
- Peluso, A. M. and Pichierri, M. (2020) 'Effects of socio-demographics, sense of control, and uncertainty avoidability on post-COVID-19 vacation intention', *Current Issues in Tourism*. Taylor & Francis, 0(0), pp. 1–13. doi: 10.1080/13683500.2020.1849050.
- Purnama, S. G. and Susanna, D. (2020) 'Attitude to COVID-19 Prevention With Large-Scale Social Restrictions (PSBB) in Indonesia: Partial Least Squares Structural Equation Modeling', *Frontiers in Public Health*, 8 (O c t o b e r) , pp. 1 – 1 0 . d o i : 10.3389/fpubh.2020.570394.
- Rusyani, Y. Y. et al. (2021) 'Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik Pencegahan COVID-19', *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 6(1), p. 69. doi: 10.35842/formil.v6i1.344.
- Tong, K. K. et al. (2020) 'Adherence to COVID-19 Precautionary Measures: Applying the Health Belief Model and Generalised Social Beliefs to a Probability Community Sample', *Applied Psychology: Health and Well-Being*. doi: 10.1111/aphw.12230.
- Volgger, M., Taplin, R. and Aebli, A. (2021) 'Recovery of domestic tourism during the COVID-19 pandemic: An experimental comparison of interventions', *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48 (J u n e) , pp. 428 – 440 . d o i : 10.1016/j.jhtm.2021.07.015.
- World Bank Group (2020) 'Gender dimensions of the COVID-19 pandemic', in Policy note, pp. 1–29.
- Xu, Z. et al. (2020) 'Full spectrum of COVID-19 severity still being depicted', *The Lancet*. Elsevier Ltd, 395(10228), pp. 947–948. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30308-1.
- Zamarro, G. and Perez-arce, F. (2020) 'Gender Differences in the Impact of COVID-19'.